

DAYA SAING EKSPOR KARET ALAM MANUFAKTUR INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

**Titin Agustina¹, Tafvian Devara Efendy²,
Mutiar Ria Despita Maharani³, Ati Kusmiati⁴,
Yuli Hariyati⁵, Ebban Bagus Kuntadi⁶, Agus Supriono⁷**
^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Bumi Tegal Boto, Jember Jawa Timur, Indonesia
e-mail: ¹agustina.faperta@unej.ac.id

(Diterima 16 Desember 2023/Revisi 12 April 2024/Disetujui 2 Mei 2024)

ABSTRACT

This research is about the competitiveness of manufactured natural rubber which includes TSNR (Technically Specified Natural Rubber) rubber, RSS (Rubber Smoked Sheets) rubber and Rubber Gloves in the 2000-2020 time period. The analytical tools used are Revealed Comparative Advantage (RCA) to determine comparative competitiveness, Market Share Index (MSI) to determine how much influence Indonesia's manufactured natural rubber exports have to destination countries and the world. This study also use Spearman Rank Correlation to determine the relationship between the competitiveness of Indonesian manufacturing natural rubber with competing countries. The research results show that Indonesian manufactured natural rubber has strong competitiveness with $RCA > 1$. However, Indonesia is only able to dominate TSNR rubber compared to Thailand and Malaysia in the largest importer countries of rubber manufacturing in the markets of the United States, Japan and China. RSS Rubber is only able to rank second below Thailand in dominating the international market and exports to destination countries. Meanwhile, Indonesian Rubber Gloves are unable to be competitive when compared to Malaysia as the largest exporter and Thailand as well as to export destination countries. Indonesia's TSNR competitiveness has a medium and unidirectional relationship with Thailand, while it has a strong and unidirectional relationship with Malaysia. The competitiveness of the Indonesian RSS with Thailand and Malaysia has a weak and unidirectional relationship. Meanwhile, the competitiveness of Indonesian Rubber Gloves has a moderate and unidirectional relationship with Thailand, while it has a weak and unidirectional relationship with Malaysia.

Keywords: *competitiveness, MSI, RCA, rubber*

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai daya saing karet alam manufaktur yang meliputi karet TSNR (*Technically Specified Natural Rubber*), karet RSS (*Rubber Smoked Sheets*), dan Sarung Tangan Karet dalam periode waktu tahun 2000-2020. Alat analisis yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengetahui daya saing secara komparatif, *Market Share Index* (MSI) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ekspor karet alam manufaktur Indonesia ke negara tujuan dan dunia. Penelitian ini juga menggunakan Korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan daya saing karet alam manufaktur Indonesia dengan negara pesaing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karet alam manufaktur Indonesia memiliki daya saing kuat dengan $RCA > 1$. Namun, Indonesia hanya mampu mendominasi karet TSNR dibandingkan Thailand dan Malaysia pada negara importir terbesar karet manufaktur yaitu pasar Amerika Serikat, Jepang, dan China. Karet RSS hanya mampu menempati peringkat ke dua dibawah Thailand dalam mendominasi pasar internasional dan ekspor ke negara tujuan. Sementara, pada Sarung Tangan Karet Indonesia tidak mampu berdaya saing jika dibandingkan dengan Malaysia sebagai eksportir terbesar dan Thailand serta ke negara tujuan ekspor. Daya saing TSNR Indonesia memiliki hubungan kategori sedang dan tidak searah dengan Thailand, sedangkan memiliki hubungan yang kuat dan searah dengan Malaysia. Daya saing RSS Indonesia dengan Thailand dan Malaysia memiliki hubungan yang lemah dan tidak searah. Sementara daya saing Sarung

Tangan Karet Indonesia memiliki hubungan kategori sedang dan searah dengan Thailand, sedangkan memiliki hubungan lemah dan tidak searah dengan Malaysia.

Kata kunci: daya saing, karet, MSI, RCA

PENDAHULUAN

Negara-negara di dunia bersaing di pasar internasional untuk mencapai tujuan masing-masing negara dalam meningkatkan taraf perekonomian. Suatu negara dikatakan berhasil dalam memasuki pasar internasional dilihat berdasarkan daya saing suatu komoditas pada negara tersebut (Harahap dan Segoro, 2018). Pola perdagangan internasional membuat peluang ekspor antar negara semakin tinggi dan mengharuskan setiap negara memiliki keunggulan agar mampu bertahan dengan segala perubahan perekonomian (Febriyenti *et al.*, 2013). Menurut Muslika and Tamami (2019), komoditas perkebunan adalah salah satu komoditas unggulan yang dapat meningkatkan perekonomian dengan produknya ialah kelapa sawit, karet, dan lain sebagainya. Karet merupakan komoditas perkebunan yang sering diekspor ke berbagai negara yang ada di dunia dengan fokus utama ke negara Amerika Serikat, Jepang, dan China. Ditjenbun (2022), menyatakan bahwa karet menjadi komoditas perkebunan yang berperan penting sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan sumber devisa negara. Lebih lanjut Kementerian Pertanian (2022), menyatakan bahwa karet adalah salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan dan menjadi penyumbang surplus kinerja perdagangan komoditas pertanian.

Data dari FAO (2022), menunjukkan bahwa eksportir karet alam didominasi oleh wilayah negara yang berasal dari negara ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*) yaitu Thailand, Indonesia, Pantai Gading, Vietnam, dan Malaysia. Indonesia sebagai bagian dari konsorsium 3 negara produsen karet atau ITRC (*International Tripartite Rubber Council*) sangat berperan dalam kinerja perdagangan karet dunia (Kementerian Pertanian, 2022). Data FAO juga menunjukkan walaupun Indonesia sebagai pengeksportir karet terbesar ke

dua di dunia, tetapi ekspor yang dilakukan masih terlihat fluktuatif yang cenderung menurun. Peranan Indonesia dalam perdagangan internasional komoditas karet ini cukup baik walaupun volume ekspor yang berfluktuatif namun di sisi lain Indonesia memiliki berbagai macam produk turunan karet alam manufaktur yang telah berhasil diekspor dan tentunya banyak dibutuhkan oleh negara-negara industri di dunia. Karet alam manufaktur merupakan karet olahan yang berbentuk setengah jadi atau bahan olah industri dan produk turunan karet alam. Karet olahan sebagian besar berbentuk *crumb rubber* TSNR/SIR dan RSS, sedangkan produk turunan karet di antaranya sarung tangan, ban, *conveyor belt* dan barang karet lainnya (Kementerian Pertanian, 2021). Produk karet alam tersebut banyak dibutuhkan oleh negara-negara industri maju. Namun dibalik itu semua, perdagangan bebas saat ini membutuhkan persaingan ketat untuk merebut pasar khususnya antar negara eksportir karet alam manufaktur dunia.

Berdasarkan data *UN Comtrade* (2022), volume ekspor karet manufaktur menurut 5 HS tertinggi tahun 2017-2021 didominasi karet TSNR (*Technically Specified Natural Rubber*) kode HS 400122 dengan kontribusi mencapai 91,53%, sedangkan karet manufaktur lainnya hanya berkontribusi di bawah 5% terhadap total ekspor karet manufaktur Indonesia di dunia. Indonesia dari segi ekspor karet TSNR (400122) menempati peringkat pertama di dunia, RSS (400121) menempati posisi ke dua di dunia, sedangkan pada Sarung Tangan Karet (401519) menempati urutan ke empat di dunia (*UN Comtrade*, 2022). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui daya saing 3 kode HS tertinggi karet manufaktur Indonesia pada negara eksportir karet alam 3 terbesar dunia dan negara tujuan ekspor.

Penelitian terkait daya saing karet alam Indonesia sudah banyak dilakukan, di antaranya penelitian dari Radityo *et al.* (2014), Zainuddin (2020), Harahap dan Segoro (2018), Amiruddin *et al.* (2022), Ardanari *et al.* (2020), Sembiring dan Saukat (2021), Septiani *et al.* (2021), Wahyudy dan Ciptawaty (2022), Hertina *et al.* (2021) dan Fadhilah (2022). Perbedaan penelitian ini lebih memfokuskan pada kode HS 6 digit yang memiliki kontribusi besar terhadap ekspor karet alam Indonesia. Adapun penelitian ini berfokus untuk menganalisis daya saing dan pangsa pasar karet olahan dan produk turunan karet di antaranya HS 400122 (*Technically Specified Natural Rubber*), 400121 (*Ribbed Smoked Sheet*), dan 401519 (Sarung Tangan Karet). Sementara, penelitian terdahulu lebih berfokus pada karet alam secara umum. Penelitian ini juga membandingkan bagaimana daya saing 3 kode HS tersebut di negara ITRC (*International Tripartite Rubber Council*), yaitu Indonesia, Thailand dan Malaysia sebagai gabungan produsen terbesar karet alam dunia.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ekspor dari negara ITRC sebagai eksportir utama karet alam dunia di antaranya Thailand, Indonesia dan Malaysia dari tahun 2000 hingga 2020. Kode HS yang digunakan meliputi 3 kode HS tertinggi karet alam, yaitu 400122, 400121, dan 401519. Data diperoleh dari *UN Comtrade*, *FAO (Food Agriculture Association)* dan sumber pendukung penelitian lainnya. Metode perhitungan yang digunakan menggunakan analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk mengukur daya saing komparatif dan analisis MSI (*Market Share Index*) untuk mengukur persentase pangsa pasar suatu negara.

REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE (RCA)

Analisis RCA digunakan untuk menganalisis daya saing dari keunggulan komparatif komoditas dalam suatu negara. Perhitungan RCA dapat digunakan untuk membanding-

kan kemampuan ekspor komoditi tertentu oleh suatu negara dengan total ekspor dunia. Variabel yang diukur adalah kinerja ekspor komoditas suatu negara di pasar dunia melalui perhitungan nilai pangsa produk ekspor Indonesia terhadap total ekspor ke luar negeri yang dibandingkan dengan pangsa nilai ekspor produk tersebut di dunia. Pada penelitian ini, fokus alat analisis adalah untuk negara pesaing karet alam manufaktur Indonesia yaitu Thailand dan Malaysia, karena sebagai negara pengekspor karet alam terbesar di dunia dan tergolong sebagai negara di ASEAN. Nilai RCA dapat diperoleh dari perhitungan sebagai berikut (Balassa, 1965) :

$$RCA = (X_{ij}/X_{it}) / (X_{wj}/X_{wt})$$

Keterangan :

- X_{ij} : Nilai ekspor komoditas (TSNR, RSS dan Sarung Tangan Karet) oleh negara i (Indonesia, Thailand, dan Malaysia)
- X_{it} : Nilai total ekspor negara i (Indonesia, Thailand, dan Malaysia)
- X_{wj} : Nilai total ekspor komoditas (TSNR, RSS dan Sarung Tangan Karet) dunia
- X_{wt} : Nilai total ekspor dunia

Jika nilai RCA lebih besar dari 1 ($RCA > 1$), maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif pada komoditas yang diekspor. Begitu sebaliknya, jika nilai RCA kurang dari 1 ($RCA < 1$), maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif pada komoditas yang diekspor.

MARKET SHARE INDEX (MSI)

Market Share Index (MSI) merupakan persentase relatif impor dari suatu negara pada komoditas yang spesifik. Nilai dari analisis MSI memiliki nilai yang berkisar antara 0-100. Apabila suatu negara tidak memiliki kuantitas ekspor suatu produk maka bernilai 0, tetapi jika nilai MSI mencapai 100 maka negara tersebut sebagai eksportir utama suatu komoditas. Pada penelitian ini fokus alat analisis ini kepada negara tujuan ekspor (Amerika Serikat, Jepang, dan China) dan dibandingkan dengan kontribusi negara

pesaing karet alam manufaktur Indonesia (Thailand dan Malaysia). Nilai MSI dapat diperoleh dari perhitungan sebagai berikut (Purnamasari *et al.*, 2014) :

$$MSI = X_iB / M_{iw}$$

Keterangan :

X_iB : Ekspor negara B (Indonesia, Thailand, dan Malaysia) untuk produk i (TSNR, RSS dan Sarung Tangan Karet)

M_{iw} : Impor total produk i (TSNR, RSS dan Sarung Tangan Karet) di negara tujuan.

KORELASI RANK SPEARMAN

Koefisien korelasi *Rank Spearman* merupakan metode pengukuran hubungan dua variabel yang memiliki syarat bahwa kedua variabel menggunakan data ordinal (Hariyati *et al.*, 2018). Pada penelitian ini analisis korelasi daya saing antar negara diukur menggunakan dua variabel, yaitu variabel nilai RCA dari negara A dan variabel nilai RCA dari negara B. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang dianalisis hubungannya satu sama lain di antaranya variabel nilai RCA Indonesia, Thailand dan Malaysia. Adapun formulasi koefisien *Rank Spearman* sebagai berikut :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

D : Perbedaan antara rank variabel X dan rank variabel Y

n : Jumlah Observasi

Nilai koefisien *Rank Spearman* bertanda positif dan negatif. Jika bertanda positif, maka memiliki hubungan searah yang berarti semakin besar nilai xi semakin besar pula nilai yi. Sebaliknya jika bertanda negatif, maka memiliki hubungan berlawanan arah. Artinya semakin besar nilai xi semakin kecil pula nilai yi dan sebaliknya. Adapun nilai koefisien *Rank Spearman* dikategorikan menjadi beberapa kategori sebagai berikut :

a) Jika $0 < \rho < 0,2$ maka kedua variabel tergolong berkorelasi sangat lemah.

b) Jika $0,21 < \rho < 0,4$ maka kedua variabel tergolong berkorelasi lemah.

c) Jika $0,41 < \rho < 0,6$ maka kedua variabel tergolong berkorelasi sedang.

d) Jika $0,61 < \rho < 0,8$ maka kedua variabel tergolong berkorelasi kuat.

e) Jika $0,81 < \rho < 1$ maka kedua variabel tergolong berkorelasi sangat kuat.

Guna melihat apakah kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, maka diperlukan pengujian signifikansi nilai ρ dengan taraf nyata 95%. Adapun hipotesisnya sebagai berikut :

H_0 = Korelasi dua variabel tidak signifikan

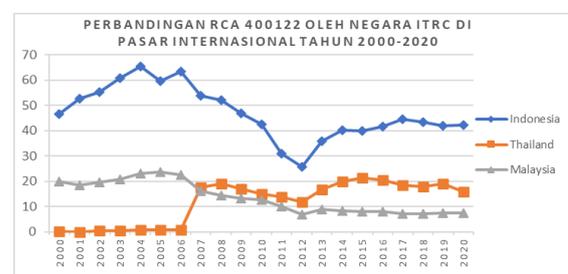
H_1 = Korelasi dua variabel signifikan

Pengujiannya adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima maka terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel. Sementara, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak maka tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel.

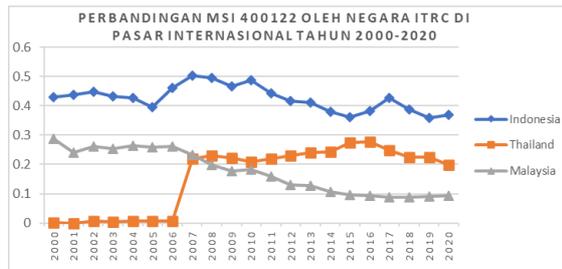
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Market Share Index* (MSI) ekspor karet manufaktur negara ITRC (Thailand, Indonesia dan Malaysia) menurut kode HS 400122, 400121, dan 401519 di pasar global pada tahun 2000-2020 sebagai berikut :

DAYA SAING HS 400122 (TECHNICALLY SPECIFIED NATURAL RUBBER)



Gambar 1. Perbandingan RCA HS 400122 Negara ITRC di Pasar Internasional Tahun 2000-2020



Gambar 2. Perbandingan MSI HS 400122 Negara ITRC di Pasar Internasional Tahun 2000-2020

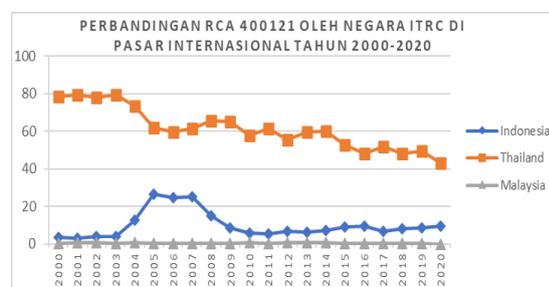
Sumber : diolah penulis (UN Comtrade, 2022)

Berdasarkan hasil perhitungan RCA HS 400122 (*Technically Specified Natural Rubber*) pada Gambar 1, menunjukkan rata-rata nilai $RCA > 1$ yang berarti Indonesia, Thailand dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif. Indonesia memiliki rata-rata nilai RCA lebih tinggi dari Thailand dan Malaysia yang mencapai 46,89 selama 20 tahun. Meskipun Malaysia memiliki rata-rata nilai RCA lebih tinggi dari Thailand, tetapi rata-rata pertumbuhan nilai RCA Malaysia cenderung menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Erni (2013) bahwa sebagian besar hasil karet alam Indonesia berasal dari perkebunan rakyat yang diolah menjadi karet padat atau TSNR. Sementara, Thailand lebih berfokus pada produk RSS dan Malaysia mengutamakan produk turunan dari lateks. Kondisi ini yang menyebabkan produk TSNR Indonesia memiliki keunggulan komparatif lebih tinggi dibandingkan Thailand dan Malaysia. Perhitungan MSI pada Gambar 2 juga menunjukkan Indonesia menguasai pangsa pasar HS 400122 dibandingkan Malaysia dan Thailand dengan nilai masing-masing sebesar 42,47%, 17,56% dan 15,60% selama 20 tahun.

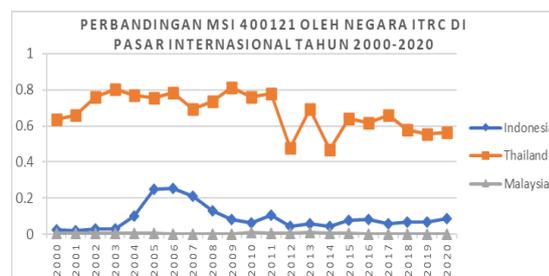
DAYA SAING HS 400121 (*RUBBER SMOOKED SHEETS*)

Berdasarkan hasil perhitungan RCA HS 400121 (*Rubber Smoked Sheets*) (Gambar 3), menunjukkan bahwa Thailand memiliki nilai RCA lebih tinggi dibandingkan Indonesia dan Malaysia dengan rata-rata nilai RCA mencapai 61,46. Disusul Indonesia pada posisi kedua dengan rata-rata sebesar 9,96, lalu Malaysia yang tidak memiliki keunggulan kompa-

ratif selama 20 tahun dengan rata-rata nilai sebesar 0,38. Sementara pada Gambar 4 menunjukkan perhitungan MSI Thailand yang menguasai pangsa pasar karet HS 400122 sebesar 70,66% dibandingkan Indonesia (9%) dan Malaysia (0,5%) selama 20 tahun. Hal ini dikarenakan Thailand berfokus pada ekspor produk RSS dibandingkan Indonesia dan Malaysia (Erni, 2013). Thailand mampu menguasai pangsa pasar dengan menjadi *market leader* karet dunia karena tingkat produksi karet yang dihasilkan jauh lebih tinggi dari Indonesia. Selain itu, meskipun Thailand memiliki lahan dan tenaga kerja yang terbatas, tetapi pemerintah Thailand memberikan dukungan melalui program *Rubber Replanting Financial* untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas karet alam (Treewai dan Chootrakool 2018; Ardanari dan Mukiwihando 2020). Kondisi ini berbanding terbalik dengan Indonesia yang memiliki produktivitas rendah karena lahan karet sebagian besar didominasi oleh perkebunan rakyat yang minim permodalan untuk melakukan peremajaan tanaman (Perdana, 2019).



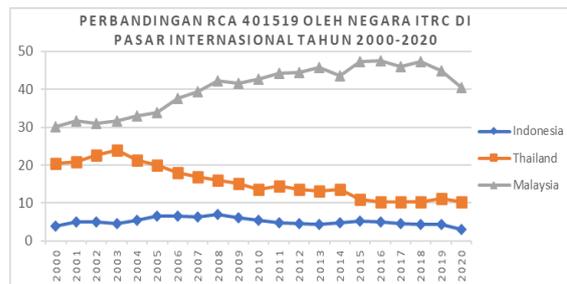
Gambar 3. Nilai RCA HS 400121 Negara ITRC di Pasar Internasional Tahun 2000-2020



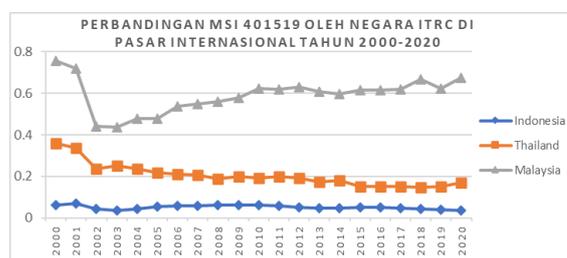
Gambar 4. Nilai MSI HS 400121 Negara ITRC di Pasar Internasional Tahun 2000-2020

Sumber : diolah penulis (UN Comtrade, 2022)

DAYA SAING HS 401519 (SARUNG TANGAN KARET)



Gambar 5. Nilai RCA HS 401519 Negara ITRC di Pasar Internasional Tahun 2000-2020



Gambar 6. Nilai MSI HS 401519 Negara ITRC di Pasar Internasional Tahun 2000-2020

Sumber : diolah penulis (UN Comtrade, 2022)

Berdasarkan hasil perhitungan RCA HS 401519 (Sarung Tangan Karet) selama 20 tahun pada Gambar 5, nilai dari tiga negara eksportir Indonesia, Thailand, dan Malaysia menunjukkan rata-rata nilai $RCA > 1$ yang berarti bahwa karet alam HS 401519 memiliki keunggulan komparatif. Malaysia memiliki nilai RCA lebih tinggi dibandingkan Thailand dan Indonesia dengan rata-rata nilai RCA mencapai 40,31 selama 20 tahun. Thailand memiliki keunggulan komparatif dari tahun 2000 sampai 2020 dengan nilai $RCA > 1$ yaitu rata-rata sebesar 15,59. Indonesia memiliki nilai $RCA > 1$ dengan rata-rata mencapai 5,11 selama 20 tahun, sehingga dapat disimpulkan pada kode HS 401519, negara Malaysia menempati posisi pertama yang memiliki keunggulan komparatif kuat disusul Thailand dan Indonesia. Hal ini dikarenakan pemerintah Malaysia lebih berfokus pada produk-produk turunan karet alam salah satunya sarung tangan karet (Erni, 2013). Sementara hasil perhitungan MSI pada Gambar 6, menunjukkan Malaysia menguasai pangsa pasar ka-

ret HS 401519 dibandingkan Thailand dan Indonesia dengan nilai masing-masing sebesar 59,14%, 20,50% dan 5,20% selama 20 tahun. Negara Malaysia kuat pada produk HS ini karena memiliki luas lahan, produksi, serta industri hilir yang mendukung untuk mendominasi Sarung Tangan Karet. Negara Malaysia lebih banyak melakukan ekspor untuk bahan baku pembuatan produk medis atau bedah yang terhitung pada tahun 2011 negara ini mampu menguasai Sarung Tangan Karet di pasar internasional sebesar 45% dari permintaan di dunia (Syarifita 2011).

PERBANDINGAN DAN KORELASI RCA INDONESIA DENGAN THAILAND DAN MALAYSIA

Nilai RCA yang diperoleh dari tiga negara ITRC sebagai eksportir utama karet alam dunia digunakan untuk menganalisis hubungan daya saing satu sama lain. Hubungan tersebut ditunjukkan berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh dari analisis *Rank Spearman*. Hasil analisis *Rank Spearman* berdasarkan 3 kode HS ditunjukkan pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3 berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Rank Spearman pada HS 400122 (Technically Specified Natural Rubber)

Negara	Hasil Analisis	
	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
Indonesia dan Thailand	-0,523	0,015
Indonesia dan Malaysia	0,796	0,000

Sumber : data sekunder diolah penulis, 2024

Berdasarkan hasil analisis korelasi HS 400122 (*Technically Specified Natural Rubber*) pada Tabel 1, Indonesia memiliki korelasi yang negatif dan tidak searah dengan Thailand. Artinya bahwa ketika nilai RCA Indonesia mengalami peningkatan, maka nilai RCA Thailand mengalami penurunan begitu sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hariyati *et al.* (2018) bahwa tanda negatif menunjukkan kedua variabel berkorelasi tidak searah yang berarti semakin tinggi nilai x_i maka semakin rendah nilai y_i . Nilai koefisien korelasi sebesar -0,523 menunjukkan ke-

kuatan korelasi antara Indonesia dan Thailand dikategorikan sedang dan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Hubungan tidak searah antara Indonesia dan Thailand disebabkan karena kedua negara tersebut memperebutkan negara tujuan ekspor yang sama. *International Trade Center* (2021) menunjukkan Indonesia merupakan negara eksportir utama TSNR di pasar Amerika Serikat, Jepang dan China. Sementara, tiga negara tersebut juga termasuk dalam negara tujuan utama ekspor TSNR Thailand.

Hubungan daya saing yang dimiliki Indonesia dan Malaysia bersifat positif dan searah. Hal ini berarti bahwa ketika Indonesia mengalami peningkatan nilai RCA, maka nilai RCA Malaysia juga meningkat. Kekuatan korelasi antara Indonesia dan Malaysia dapat dikategorikan kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,796 dan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Kondisi ini dikarenakan Indonesia dan Malaysia memiliki pangsa pasar yang berbeda, sehingga keduanya tidak saling memperebutkan negara tujuan ekspor yang sama. *International Trade Center* (2021) menunjukkan negara tujuan utama Indonesia di antaranya Amerika Serikat, Jepang dan China. Sementara, negara tujuan utama Malaysia, yaitu China, Uni Emirat Arab dan Jerman.

Tabel 2. Hasil Analisis Rank Spearman pada HS 400121 (Rubber Smoked Sheets)

Negara	Hasil Analisis	
	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
Indonesia dan Thailand	-0,326	0,149
Indonesia dan Malaysia	-0,356	0,113

Sumber : data sekunder diolah penulis, 2024

Berdasarkan hasil analisis korelasi HS 400121 (*Rubber Smoked Sheets*) pada Tabel 2, diketahui bahwa Indonesia dengan Thailand dan Malaysia memiliki korelasi yang negatif dan tidak searah. Nilai koefisien korelasi Indonesia dengan Thailand dan Malaysia

dikategorikan lemah dan tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95%.

Tabel 3. Hasil Analisis Rank Spearman pada HS 401519 (Sarung Tangan Karet)

Negara	Hasil Analisis	
	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
Indonesia dan Thailand	0,415	0,061
Indonesia dan Malaysia	-0,208	0,366

Sumber : data sekunder diolah penulis, 2024

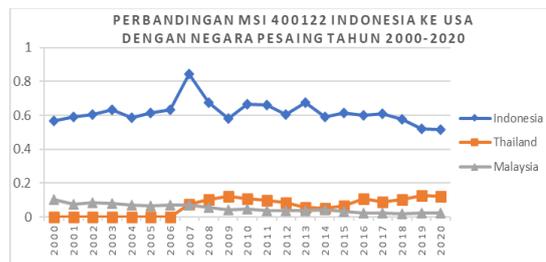
Berdasarkan hasil analisis korelasi HS 401519 (Sarung Tangan Karet) pada Tabel 3, Indonesia dan Thailand memiliki korelasi yang positif dan searah. Kekuatan korelasi antara Indonesia dan Thailand dikategorikan sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,415 dan tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95%.

Hubungan daya saing yang dimiliki Indonesia dan Malaysia bersifat negatif dan tidak searah. Kekuatan korelasi antara Indonesia dan Malaysia dapat dikategorikan lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,208 dan tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95%.

PERHITUNGAN MSI INDONESIA DI NEGARA TUJUAN

Negara tujuan produk karet manufaktur Indonesia dengan kode HS 400122 (*Technically Specified Natural Rubber*), 400121 (*Rubber Smoked Sheets*), dan 401519 (Sarung Tangan Karet) adalah Amerika Serikat, Jepang, dan China. Negara tersebut merupakan negara yang mengkonsumsi karet terbesar di dunia, karena memiliki industri di bidang otomotif dalam pembuatan ban karet kendaraan, komponen kendaraan yang membutuhkan bahan baku karet, dan lain sebagainya. Berikut merupakan perhitungan MSI tiga karet manufaktur Indonesia dengan nilai ekspor tertinggi di negara tujuan :

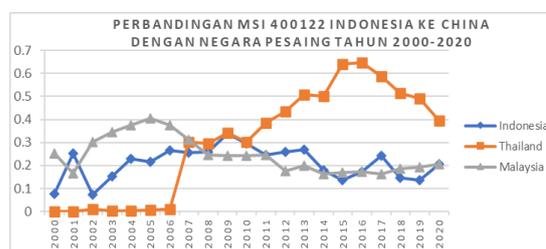
HS 400122 (TECHNICALLY SPECIFIED NATURAL RUBBER)



Gambar 7. Nilai MSI HS 400122 (Technically Specified Natural Rubber) ke Negara Amerika Tahun 2000-2020



Gambar 8. Nilai MSI HS 400122 (Technically Specified Natural Rubber) ke Negara Jepang Tahun 2000-2020



Gambar 9. Nilai MSI HS 400122 (Technically Specified Natural Rubber) ke Negara China Tahun 2000-2020
Sumber : diolah penulis (UN Comtrade, 2022)

Berdasarkan hasil perhitungan MSI yang ditunjukkan pada Gambar 7, Gambar 8, dan Gambar 9, diketahui bahwa kontribusi ekspor HS 400122 Indonesia ke negara Amerika Serikat dan Jepang memiliki persentase pasar hampir sama yaitu sebesar 61,7% dan 61,5%. Nilai persentase tersebut adalah nilai paling tinggi dibandingkan dengan 2 negara pesaingnya Thailand dan Malaysia. Sedangkan di China, Indonesia hanya memiliki persentase pasar sebesar 21%. Kondisi ini mengindikasikan TSNR Indonesia lebih menguasai pangsa pasar di Amerika Serikat dan Jepang

dibandingkan pasar China. Hal tersebut dikarenakan Amerika Serikat dan Jepang merupakan negara importir tertinggi TSNR Indonesia (UN Comtrade, 2023). Meskipun ekspor TSNR Indonesia di Amerika Serikat cenderung menurun pada tahun tertentu karena terjadinya krisis ekonomi global, kesenjangan fiskal dan hambatan *non-tariff* yang diterapkan Amerika Serikat menyebabkan posisi pasar karet alam salah satunya TSNR menurun tiap tahun (Silaban *et al.* 2020; Ginting 2017; dan Dewi 2013). Di sisi lain Amerika Serikat lebih menyukai kualitas karet alam Indonesia karena sesuai dengan bahan untuk industri otomotif yang sedang berkembang (Setyawati, 2014). Hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang cukup kuat di bidang ekonomi melalui IJEP, salah satunya penghapusan tarif bea masuk menjadi 0% yang diberikan kepada Indonesia, sehingga lebih menguntungkan jika berfokus pada pasar Jepang (Archa, 2019). Sementara, China sedang melakukan investasi penanaman karet di tiga negara, yaitu Myanmar, Laos dan Kamboja sehingga China lebih mengutamakan melakukan ekspor ke tiga negara tersebut (Septiani *et al.*, 2021).

Berbanding terbalik, Thailand lebih menguasai pasar China dibandingkan Indonesia meskipun pada tahun 2000 hingga 2006 memiliki pangsa pasar yang kecil. Thailand cenderung mengarah pada pasar China karena kebutuhan karet alam yang tinggi, sehingga China menjadi importir pertama karet alam Thailand (Sembiring *et al.*, 2021). Sejalan dengan penelitian Syaffendi (2014) Indonesia tidak dapat bersaing dengan Thailand dari segi harga, tetapi harus memperhatikan kualitas bahan baku. Sementara, industri karet alam Indonesia memiliki sisi kelemahan di antaranya kualitas sumber daya manusia yang masih rendah karena perkebunan karet didominasi kebun karet rakyat, infrastuktur dalam mendukung kegiatan ekspor kurang memadai dan lemahnya industri hilir karet alam (Sembiring *et al.*, 2021). Selain itu, Malaysia juga lebih menguasai pasar China dibandingkan Amerika Serikat dan Jepang.

HS 400121 (RUBBER SMOOKED SHEETS)

Gambar 10. Nilai MSI HS 400121 (Rubber Smoked Sheets) ke Negara Amerika 2000-2020



Gambar 11. Nilai MSI HS 400121 (Rubber Smoked Sheets) ke Negara Jepang Tahun 2000-2020



Gambar 12. Nilai MSI HS 400121 (Rubber Smoked Sheets) ke Negara China Tahun 2000-2020

Sumber : diolah penulis (UN Comtrade, 2022)

Berdasarkan hasil perhitungan MSI pada Gambar 10, Gambar 11 dan Gambar 12, diketahui bahwa kontribusi ekspor HS 400121 (Rubber Smoked Sheets) Indonesia ke negara tujuan Amerika Serikat memiliki persentase rata-rata sebesar 10,5%. Sementara kontribusi ekspor HS 400121 Indonesia ke Jepang dan China hanya memiliki persentase rata-rata masing-masing sebesar 7% dan 5%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Amerika Serikat sebagai negara tujuan ekspor utama karet manufaktur HS 400121 Indonesia dibandingkan Jepang dan China. Thailand sebagai eksportir yang berfokus pada produk RSS mampu menguasai ketiga pangsa pasar meskipun

pada pasar Jepang dan China mengalami fluktuasi cukup tinggi. Sementara, Malaysia memiliki nilai pangsa pasar yang kecil di ketiga negara tujuan. Kondisi ini sejalan dengan perhitungan RCA bahwa Malaysia tidak memiliki keunggulan komparatif pada produk RSS. Hal tersebut dikarenakan Malaysia lebih berfokus pada produksi produk turunan dari lateks. Meskipun Indonesia mendapatkan tarif bea masuk menjadi 0% dari negara Jepang, tetapi Indonesia lebih banyak memproduksi jenis karet olahan TSNR dibandingkan RSS, sehingga volume ekspor RSS cenderung rendah (Erni, 2013).

Thailand mampu menguasai pangsa pasar ketiga negara tujuan pada HS 400121 karena memiliki produktivitas karet yang lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia. Indonesia memiliki lahan karet alam yang luas di dunia, tetapi belum mampu meningkatkan produktivitasnya karena sebagian besar tanaman karet telah tua, rusak dan tidak produktif (Ginting & Astuti, 2016). Menurut Sari dan Darsana (2019), Thailand mampu mendominasi pangsa pasar pada HS ini karena komoditas karet negara Thailand memiliki sistem agribisnis yang baik, kelembagaan yang tersusun mulai dari administrasi, peran penyuluh pertanian hingga peran koperasi terhadap komoditas perkebunan.

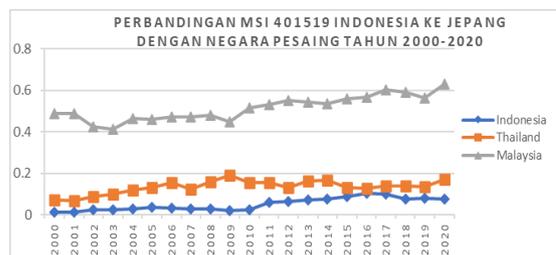
HS 401519 (SARUNG TANGAN KARET)

Berdasarkan hasil perhitungan MSI HS 401519 (Sarung Tangan Karet) pada Gambar 13, Gambar 14 dan Gambar 15 diketahui bahwa Indonesia tidak mampu menguasai pangsa pasar Amerika, Jepang, dan China. Hal tersebut dikarenakan Indonesia hanya memiliki nilai komparatif pada tahun 2001 pada produk sarung tangan karet. Sementara, Thailand lebih mampu menguasai pangsa pasar sarung tangan karet dibandingkan Indonesia. Namun, apabila dibandingkan dengan Malaysia masih memiliki selisih yang cukup jauh. Rendahnya industri karet alam Indonesia yang berfokus pada produk sarung tangan karet membuat negara-negara maju di antaranya Amerika Serikat, Jepang dan China lebih ba-

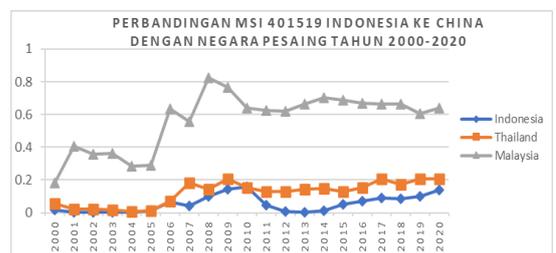
nyak melakukan impor pada Thailand dan Malaysia agar pasokan dapat terpenuhi.



Gambar 13. Nilai MSI HS 401519 (Sarung Tangan Karet) ke Negara Amerika Tahun 2000-2020



Gambar 14. Nilai MSI HS 401519 (Sarung Tangan Karet) ke Negara Jepang Tahun 2000-2020



Gambar 15. Nilai MSI HS 401519 (Sarung Tangan Karet) ke Negara China Tahun 2000-2020

Sumber : diolah penulis (UN Comtrade, 2022)

Malaysia mampu mendominasi Sarung Tangan Karet karena sebagai negara eksportir utama HS 401519 di dunia. Selain itu, pemerintah Malaysia mendukung adanya hilirisasi karet alam yang dibuktikan Malaysia memiliki industri hilir sarung tangan karet lebih dari 250 produsen. Malaysia berfokus mengembangkan hilirisasi dengan mengolah lateks menjadi produk yang digunakan untuk kegiatan medis atau bedah. Kondisi ini berbanding terbalik dengan Indonesia yang masih lemah mengenai hilirisasi terutama pada produk-produk turunan karet alam. Menurut

Perdana (2019), rendahnya nilai kontribusi Indonesia pada produk sarung tangan karet di pasar internasional disebabkan oleh minimnya diversifikasi produk hilir. Sementara, Indonesia dan Thailand lebih banyak melakukan ekspor pada produk setengah jadi dibandingkan produk jadi atau turunan. Selain itu, kualitas karet alam Indonesia juga masih rendah jika dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand. Rendahnya kualitas menyebabkan produk turunan karet alam Indonesia sulit dalam bersaing dengan perkembangan industri sejenis di negara importir besar seperti Cina, Jepang dan Korea Selatan (Zainuddin, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan RCA dan MSI menunjukkan Indonesia memiliki daya saing kuat di pasar internasional serta ekspor ke negara tujuan yaitu Amerika dan Jepang jika dibandingkan negara pesaing yaitu Thailand dan Malaysia pada HS 400122 (*Technically Specified Natural Rubber*) karena pada HS ini negara Indonesia sebagai eksportir utama di dunia. Sementara, Indonesia memiliki daya saing lemah pada HS 401519 (Sarung Tangan Karet) pada ekspor ke negara tujuan yaitu Amerika, Jepang, dan China jika dibandingkan dengan negara pesaing yaitu Malaysia dan Thailand, karena negara Malaysia sebagai eksportir terbesar pada kode HS 401519. Karet manufaktur HS 400121 (*Rubber Smoked Sheet*) Indonesia memiliki pangsa pasar rendah di Amerika Serikat, Jepang dan China jika dibandingkan dengan negara pesaing Thailand dan Malaysia, karena negara eksportir terbesar di dunia pada kode HS 400121 adalah Thailand yang kemudian disusul oleh Indonesia. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan daya saing TSNR Indonesia memiliki hubungan kategori sedang dan tidak searah dengan Thailand, sedangkan memiliki hubungan yang kuat dan searah dengan Malaysia. Daya saing RSS Indonesia dengan Thailand dan Malaysia memiliki hubungan yang lemah dan tidak searah. Semen-

tara daya saing Sarung Tangan Karet Indonesia memiliki hubungan kategori sedang dan searah dengan Thailand, sedangkan memiliki hubungan lemah dan tidak searah dengan Malaysia.

SARAN

Indonesia sebaiknya melakukan pengkajian pada upaya-upaya untuk melakukan peningkatan kuantitas dan kualitas industri hilir karet alam untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi, disamping upaya peningkatan produksi karet alam karena Indonesia memiliki lahan karet yang luas dibandingkan dengan negara-negara eksportir lain di dunia. Pengembangan hilirisasi dan diversifikasi industri karet alam juga penting dilakukan untuk memperoleh peluang di pasar dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A., Heliawaty, H., Fadhilah, A., Ali, M. S. S., & Tenriawaru, N. (2022). Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia dalam Perdagangan Internasional. *Jurnal Agrisep*, 23(2), 1-11. <https://doi.org/10.17969/agrisep.v23i2.26798>.
- Archa, S. W. (2019). *Kerja Sama Perdagangan Karet Indonesia Ke Jepang Dalam Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Tahun 2008-2017*. (Tesis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia). Diakses dari <https://eprints.upnyk.ac.id/20283/>
- Ardanari, S. D., & Mukiwihando, R. (2020). Daya Saing Ekspor Karet Alam Tiga Negara ITRC (Indonesia, Thailand, Malaysia) Di Pasar Internasional Periode 1994-2018. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 4(1), 81-87. <https://doi.org/10.31092/jmkip.v4i1.806>
- Balassa, B. (1965). *Trade Liberalisation and 'Revealed' Comparative Advantage*. *Manchester School of Economics and Social Studies*, 33: 99-123.
- Dewi, R. (2013). Implementasi *Renewable Energy Directive* Uni Eropa sebagai Hambatan Non Tarif Perdagangan. *Jurnal Hubungan Internasional Interdependence*, 1(2), 150-164.
- Direktoral Jenderal Perkebunan. 2022. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023*. Jakarta: Direktoral Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Erni, N. (2013). Usulan Strategi Pengembangan Industri Karet Alam Indonesia. *Jurnal InovisiTM*, 9(2), 70-78. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/>
- Fadhilah, A. (2022). *Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia Dalam Perdagangan Internasional* (Skripsi, Universitas Hasanuddin). Diakses dari <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/24633/>
- Febriyenti, M., Aimon, H., dan Azhar, Z. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa dan Net Ekspor di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(1), 156-171.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations*. Diakses dari <https://www.fao.org/faostat/en/#data/TCL>
- Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1-20. <https://doi.org/10.30908/bilp.v11i1.185>
- Ginting, C., & Astuti, Y. T. M. (2016). *Upaya Peningkatan Produksi Karet*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Harahap, N. H. P. dan Segoro, B. A. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global. *Jurnal TransBorders*, 1(2), 130-143. <https://doi.org/10.23969/transborders.v1i2.992>
- Hariyati, Y., Yunita Rahman, R., & Zainuddin, A. (2018). *Analisis Kuantitatif: Konsep dan Aplikasi untuk Permasalahan Penelitian Agribisnis*. Jember: UPT Percetakan dan Penerbitan Universitas Jember.

- Hertina, S., Nisyak, K., & Supli, N. A. (2021). Daya Saing Karet Alam Sumatera Selatan Dalam Perdagangan Internasional. *Indonesian Journal of International Relations*, 5(2), 241-263. <https://doi.org/10.32787/ijir.v5i2.226>
- ITC Trade Map. Diakses dari <https://www.trademap.org/>
- Kementerian Pertanian. (2021). *Analisis Kinerja Perdagangan Karet*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Muslika, R., dan Tamami, N.D.B. 2019. "Daya Saing Komoditas Ekspor (Karet) Indonesia Ke China. *Jurnal Agriekonomika* 8(2):194-205. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5426>
- Perdana, R. P. (2019). Kinerja Ekonomi Karet dan Strategi Pengembangan Hilirisasinya di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(1), 25-39. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v37n1.2019.25-39>
- Purnamasari, M., Hanani, N., & Huang, W. C. (2014). The Competitiveness Analysis of Indonesian Coffee Export. *AGRISE* 14(1), 58-66.
- Radityo, S. I., Dwiastuti, R., dan Muhaimin, A. W. (2014). Daya Saing Karet Alam Indonesia di Pasar Dunia. *Jurnal Habitat*. 25(3): 144-150.
- Sari, K. M. D., & Darsana, I. B. (2019). Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Ekspor Karet Alam Indonesia Di Pasar Internasional. *E-Jurnal EP Unud*, 27(2), 58-66.
- Sembiring, B. S., & Syaikat, Y. (2021). Struktur Pasar dan Daya Saing Karet Alam Indonesia di Amerika Serikat. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 15(2), 235-256. <https://doi.org/10.30908/bilp.v15i2.623>
- Septiani, Y., Rahayu, E., & Sarfiah, S. N. (2021, September). Daya Saing Karet Alam Dua Negara ITRC (Indonesia Dan Thailand) Di Pasar Amerika Serikat Dan China. In *UMMagelang Conference Series* (350-359).
- Setyawati, I. K., Lin, Y. S., & Setiawan, B. (2014). Analisis Permintaan Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Amerika Serikat. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 14(2), 98.
- Silaban, K. M., Damayanti, Y. dan Fitri, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Amerika Serikat (Sebelum Dan Sesudah Krisis Moneter). *Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, 3(2), 22-34. <https://doi.org/10.22437/jalow.v3i2.11616>
- Syaffendi, H. (2014). *Analisis Posisi Karet Alam Indonesia Di Pasar Karet Alam China*. (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia). Diakses dari <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/118445>
- Syarifa, L. F. 2011. Permintaan Ekspor Sarung Tangan Lateks Malaysia. *Jurnal Penelitian Karet* 29(2):151-58. <https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v29i2.247>
- Treewai, P., & Chootrakool, H. (2018). *The Need For FDI Investment of Latex Rubber In Thailand. The 2018 International Academic Research Conference in Vienna*, 62-74.
- UN Comtrade. Diakses dari <https://comtradeplus.un.org/>
- Wahyudi, H., & Ciptawaty, U. (2022). Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia Di Pasar Internasional. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(06), 1302-1310.
- Zainuddin, Z. (2020). Hilirisasi Daya Saing Dan Potensi Pengembangan Pasar Produk Karet Indonesia di Negara Asean5. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 5(2), 102-111. <http://dx.doi.org/10.33087/mea.v5i2.81>